

BAHAN DISKUSI

#Teknik Menulis#

Mengemas Kata, Mengusung Gagasan

Dwi Budiyanto

Dosen JPBSI FBS UNY

email: dwi_budiyanto@uny.ac.id

*Menulis pada dasarnya merupakan suatu pertukangan,
artinya ia dapat dipelajari*

--- **Rosihan Anwar** [Wartawan Senior]

Benarlah yang dikatakan Rosihan Anwar. Menulis itu dapat dipelajari. Itulah sebabnya seseorang yang ingin piawai dalam menulis diharuskan terus berlatih, tanpa rasa menyerah sedikit pun. Sayangnya, ada di antara orang yang ingin dapat menulis, tetapi tidak memiliki stamina untuk terus belajar.

Apa yang perlu dipelajari? *Pertama*, gagasan. Belajarlah untuk terus memperkaya gagasan. Setiap saat ilmu terus berkembang. Seorang penulis harus terus mengakses sumber-sumber keilmuan terbaru. Begitu gagasan yang dimilikinya berkembang *bobot* tulisan

yang dihasilkannya pun akan terasa. Tulisannya menjadi lebih kuat dan berisi. Sebaliknya, jika gagasan sang penulis tidak berkembang, lama-kelamaan pembaca akan bosan membaca tulisan-tulisannya. Kenapa? Tidak ada yang baru dari yang disampaikan.

Kedua, kemampuan mengemas gagasan. Ada gagasan bagus, tapi jelek dalam pengemasan. Biasanya gagasan seperti ini akan susah dimengerti pembaca. Pernahkah membaca buku-buku dengan terjemahan yang kacau? Bisakah Anda dengan mudah memahaminya? Nah! Susah bukan? Begitulah contoh sebuah gagasan yang tidak dikemas dengan cara yang baik.

Sebuah gagasan yang baik harus disampaikan dengan cara-cara yang baik. Nah, pada bagian ini kita akan belajar bagaimana mengemas gagasan dengan lebih baik. Selamat belajar! Ingat kata-kata Rosihan Anwar, wartawan yang sampai usia 80 tahun masih terus membaca dan menulis: menulis itu dapat dipelajari! []

Membangun Makna yang Kuat

Menulis tidak sekedar menyusun kata menjadi kalimat. Tidak juga sekedar menyusun kalimat menjadi sebuah paragraf dan wacana. Tidak juga mengemas tulisan agar menjadi indah. Menulis adalah kerja untuk menyusun gagasan. Oleh karena itu, seringkali kita mengenal ada dua lapis struktur dalam tulisan kita. *Pertama*, struktur luar (*surface structure*). Struktur ini merupakan struktur terluar, yang dapat diamati. Susunan kalimat yang baik dan memenuhi kaidah penulisan termasuk dalam struktur luar ini.

Kedua, struktur dalam (*deep structure*). Sebut saja ini adalah lapis makna atau pesan tersirat. Gagasan dalam sebuah tulisan dapat dipahami kalau seseorang memahami struktur dalamnya. Nah, lapis makna (biasanya) akan mudah dipahami jika struktur luar dikemas dengan benar dan baik. Namun, tidak jarang terjadi ketidaksesuaian antara struktur luar dengan struktur dalam, meskipun struktur luarnya telah memenuhi kaidah penulisan.

Benarkah?

Mari kita perhatikan contoh-contoh kalimat di bawah ini.

- 1) *Orangtua dan sekolah harus dapat menumbuhkan ketaatan beribadah pada anak*
- 2) *Meskipun Nadia berjilbab, ia dapat berprestasi di tingkat nasional*
- 3) *Kita harus terus berusaha, meskipun hanya berupa doa*

4) *Allah akan berusaha menolong hamba-Nya yang bertakwa*

Adakah yang salah dari kalimat-kalimat di atas? Kelihatannya *sih* baik-baik saja. Cobalah Anda lebih merasakan makna yang mungkin muncul dari kalimat-kalimat di atas. Anda sudah menemukan adanya ketidaksesuaian makna di dalamnya? Nah, mari kita urai satu persatu kalimat-kalimat di atas.

Pertama, upayakan struktur kalimat disusun untuk memperkuat makna. Kalimat (1) sebenarnya dapat kita baca maksudnya secara sepiantas. Orangtua dan sekolah selayaknya mampu menjadikan anak taat beribadah pada Allah *ta'ala*. Nah, dengan struktur kalimat (1) terdapat ketidaksesuaian makna. Tidak jelas siapa yang akan ditumbuhkan. Selain itu, terjadi salah konsep yang tidak disadari, yaitu *ketaatan beribadah pada anak*. Maksud baik yang tidak disampaikan dengan cara yang benar akan menimbulkan kesalahan fatal. Inginnya mengajarkan kesalihan, tetapi yang terjadi malah menanamkan kemusyrikan. *Na 'udzubillahi min dzalik*.

Kedua, berusahalah peka dalam memanfaatkan kata hubung. Kalimat (2) dan (3) menunjukkan kecerobohan penulisnya dalam menggunakan kata hubung *meskipun*. Akibatnya, tulisan tersebut memuat ketidaksesuaian makna. Kalimat (2), misalnya, pesan luarnya terlihat bagus. Akan tetapi, jika dirasakan, pesan dalamnya buruk. Kalimat *Nadia dapat berprestasi di tingkat nasional* memiliki makna yang bagus. Hanya saja pelekatan kata hubung *meskipun* pada kata *Nadia berjilbab* memberikan atribut negatif pada 'orang-orang berjilbab.' Makna tersirat yang muncul adalah 'orang-

orang berjilbab tidak ada yang berprestasi.’ Demikian pula halnya dengan kalimat (3). Kata hubung *meskipun* memberi atribut negatif pada makna *doa*. Seakan-akan usaha yang dilakukan jauh lebih baik daripada doa-doa yang dipanjatkan.

Ketiga, cermatlah dalam memilih kata (diksi). Kalimat (4) merupakan contoh ketidakcermatan dalam memilih kata. Dimasukkannya kata *berusaha* memberikan atribut lemah pada kata *Allah*. *Na’udzubillah!* Selayaknya yang memakai *berusaha* adalah makhluk. Bandingkan dengan *Para dokter akan berusaha menolong bayi itu dengan sekuat tenaga*.

Apa inti dari pembahasan kita kali ini? Seorang penulis harus cermat dalam menyusun kata dan kalimat, agar setiap kata yang terangkai mengandung makna yang kuat. Itulah sebabnya, bukan kata-kata yang indah yang menjadikan sebuah tulisan menjadi lebih bergizi tetapi makna yang kuatlah yang menyebabkan tulisan itu lebih berisi dan diminati.

Semoga setiap kata yang terangkai mengantarkan kita pada keridlaan Allah *ta’ala*. Setiap tulisan yang kita susun membawa kemanfaatan yang akan mengabadikan kita dalam kebaikan. Sebagaimana dipertegas Allah dalam firman-Nya, “... *tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi.*” (Qs. **Ar-Ra’d: 17**).

Allahumma amiin.... []

Mengail pembaca sejak awal

Kunci untuk penulisan yang baik, salah satunya, terletak pada paragraf pertama. Dalam bidang jurnalistik bagian inilah yang biasa disebut *lead*. *Lead* berfungsi bagaikan umpan untuk mengail ikan. Awalan tulisan yang memikat akan menarik pembaca untuk menelusuri tulisan kita sampai akhir. Namun, jika diketahui awalnya saja sudah tidak menarik dan cenderung membosankan, biasanya pembaca akan malas untuk menyelesaikan membaca tulisan kita.

Nah, dengan demikian, ada beberapa manfaat dari pengemasann *lead*. *Pertama*, sebagaimana disinggung di awal, *lead* berfungsi untuk menarik pembaca untuk mengikuti cerita atau tulisan kita. *Lead* yang menantang akan menggiring pembaca merasa nyaman untuk membaca. *Kedua*, membuat jalan supaya alur tulisan lebih lancar. Biasanya seorang penulis yang mengawali tulisannya dengan salah, akan kesulitan pula untuk melanjutkan menulis. Awalan yang membelenggu cenderung menyebabkan ide tidak mengalir dengan lancar.

Ada banyak pilihan pengemasan *lead*. Ada yang digunakan untuk menggelitik rasa ingin tahu pembaca, mengaduk-aduk imajinasi pembaca, atau ada juga yang digunakan untuk menyentak pembaca.

a. *Lead* Kesimpulan (*summary*)

Penulis menyimpulkan keseluruhan gagasan utama yang akan ditulis. Setelah itu

menyusunnya menjadi sebuah *lead* kesimpulan yang memikat. Apakah ini berarti penyusunan *lead* baru bisa dilakukan setelah semua gagasan selesai dituliskan? Ah, tidak harus demikian. Cukup dengan membayangkan keseluruhan ide utama yang akan dituliskan seorang penulis mampu menyusun sebuah *lead* kesimpulan.

Menjadi ibu di zaman sekarang tidaklah mudah. Dengan multi-peran yang disandangnya, seorang ibu dituntut untuk cerdas dan tangguh dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan rumah tangga.

[*Jangan Bersedih Bunda* Oleh: Frida AY./Wali murid SAF 2 Yogyakarta. Tulisan ini pernah dimuat dalam bulletin *Anak Salman* edisi 16/Maret 2011]

Lead ini merupakan kesimpulan sebelum penulis mengungkapkan peran seorang ibu. Dengan menggunakan *lead* ini, pembaca telah memiliki gambaran umum tentang isi tulisan, tetapi belum mengetahui detailnya.

b. *Lead* Bercerita (*narrative*)

Beberapa penulis memanfaatkan *lead* bercerita agar pembaca seakan-akan terlibat dalam tulisan. Pembaca merasakan apa yang dirasakan penulis. Penulis bercerita dengan sangat mengalir dan menggunakan gaya personal.

Ketika saya mengajar kelompok B (usia 5 – 6,5th) saya sering mendengarkan kegelisahan beberapa orang tua mengenai prestasi belajar anaknya. Sering timbul pertanyaan, kok anak saya hampir lulus TK belum bisa membaca, sementara anak yang lain sudah bisa membaca? Kenapa anak saya tidak mau belajar kalau di rumah. Padahal, suasana sudah saya kondisikan untuk belajar. Namun, anak saya hanya tertarik dengan permainan saja, susah sekali diajak belajar membaca. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu kerap kali muncul ketika anak-anak sudah menginjak usia persiapan untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi (SD).

[*Kapan Anak Siap Belajar* Oleh: Narida Prawesti, S.Psi./Staf pengajar SAF 2 Yogyakarta. Tulisan ini pernah dimuat dalam bulletin *Anak Salman* edisi 16/Maret 2011]

Perhatikan *lead* di atas. Gaya personal sangat menonjol. Penulis mengungkapkan apa yang didengar, dirasakan, dan diketahuinya. Nah, dengan gaya ini, sejak awal pembaca sudah diajak untuk merasakan apa yang dirasakan penulis, baik itu kegusaran, kesedihan, kebahagiaan, dan sebagainya.

c. *Lead* Penggambaran (*descriptive*)

Penulis berusaha melukiskan suasana di awal tulisannya. Dengan *lead* ini, pembaca diajak seolah-olah menyaksikan sendiri gambaran yang ditampilkan penulis. Sebuah ruangan yang sunyi. Senyum anak-anak. Wajah lucu anak-anak. Semuanya dapat dilukiskan

secara menarik, seakan-akan tampak nyata terlihat pembaca. Kaidah dalam pembuatan lead deskriptif adalah: *showing not telling*. Tunjukkan dan jangan katakan.

Rumahnya terlihat asri. Sebuah Al-Quran dan buku-buku berbahasa Arab tampak di mejanya. Sebuah kursi goyang terletak damai di sudut ruangan. Kaligrafi dan gambar Ka'bah tergantung di dinding dengan rapi. Beberapa penghargaan dibingkai dan digantung di dinding.

Lead di atas mencoba menggambarkan suasana ruangan seorang *ustadz*. Pembaca diarahkan pada suasana keagamaan yang kental. Tanpa harus menyebutkan bahwa tokoh itu cendekia, pembaca sudah dapat menangkap dari lukisan ruang tamunya itu. Jika menggambarkan ruangan sang tokoh saja dapat menyiratkan kepribadian dan ketokohnya, tentu hal yang sama akan terjadi ketika seorang penulis menggambarkan profil seseorang. Pembaca dapat mengetahui seseorang bersifat pemaarah, tanpa harus disebutkan penulis bahwa tokoh itu pemaarah. Pembaca dapat mengerti seseorang sangat sedih dan berduka, tanpa harus dikatakan bahwa ia sedih dan berduka.

Wanita itu terdiam, tapi keinginannya masih menyala. keinginan untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Di depannya sang suami hanya bisa terdiam. Dalam gendongannya sang anak tertidur pulas."Ini kesempatan baik buatku, Mas. Aku kepingin kuliah di

luar." Sang suami masih diam. Seluruh alasan untuk 'mencegah' istrinya telah dikemukakannya.

"Ini kesempatan prestise, Mas."

"Untuk siapa?" tanya sang suami.

"Untuk karirku. Jarang ada yang bisa meraih peluang ini." Ruang itu kembali sunyi. Masing-masing menundukkan kepala. Diam. Sang anak yang berada dalam gendongan sang suami menggeliat. Lalu kembali tertidur.

"Bagaimana dengan anak? Akankah kau ajak. Terus terang aku sendiri agak susah meninggalkan pekerjaan di sini."

"Menurutku lebih baik dia berada di sini. Tak mungkin aku membawanya. Dia masih terlalu kecil untuk dibawa pergi," kata sang istri sambil melihat lukisan yang tertempel di dinding sebelah kanan.

"Tapi apakah dia sudah terlalu besar untuk ditinggal pergi oleh satu-satunya orang yang disebut ibu!" Nada suara sang suami sedikit meninggi, lalu kembali disusul oleh sunyi. Pembicaraan itu tidak berujung kesepakatan. Sang istri tetap berangkat kuliah keluar negeri, meninggalkan sang anak yang masih bayi.

[Menimbang Kasih Sayang Kita pada Anak Oleh: Dwi Budiyanto/Wali murid SAF 2 Yogyakarta. Tulisan ini pernah dimuat dalam bulletin *Anak Salman* edisi 11/Oktober 2010]

Nah, saya yakin Anda dapat mengetahui karakter sang ibu, tanpa harus disebutkan apa karakternya.

d. Lead pertanyaan (question)

Banyak penulis memanfaatkan jenis lead ini untuk menulis. Mereka berusaha memunculkan rasa penasaran dan keingintahuan pembaca, apa sebenarnya jawaban dari pertanyaan di paragraf pembukanya. Kelihatannya mudah, tetapi sebenarnya penulis harus benar-benar jeli dan cermat untuk memilih pertanyaan yang belum banyak diketahui pembaca.

Pada umumnya sebuah lead pertanyaan akan didahului adanya pernyataan umum (*statement*). Setelah itu baru disusul dengan pertanyaan menggelitik. Contoh di bawah ini akan memperikan gambaran yang lebih jelas.

Perbincangan tentang Kecerdasan majemuk (multiple intelligence) akan selalu menarik. Hal ini seiring dengan tingginya perhatian dan upaya yang dilakukan kalangan pendidik dan orangtua untuk bisa menangkap dan menstimulasi kecerdasan yang dimiliki anak-anak. Sebagai orang tua yang peduli terhadap anak, kecerdasan mana yang harus kita prioritaskan untuk dikembangkan?

[Kecerdasan Majemuk: Mana yang Perlu Menjadi Prioritas? Oleh: Rachmy Diana, M.A, Psikolog/wali murid SAF 2 Yogyakarta. Tulisan ini pernah dimuat dalam bulletin Anak Salman edisi 17/Februari 2011]

Terkadang ditemukan jenis lead pertanyaan yang tidak didahului adanya pernyataan. Penulis langsung membuat

serentetan pertanyaan yang menggelitik keingintahuan pembaca. Nah, Anda dapat mengembangkan sendiri jenis lead pertanyaan yang memikat pembaca sejak pandangan pertama.

e. **Lead langsung (*direct address*)**

Lead langsung terjadi ketika penulis membuka tulisan dengan pola seakan-akan sedang berkomunikasi langsung dengan pembaca. Pembaca langsung diajak terlibat dengan penulis. Seolah-olah tidak ada jarak antara pembaca dengan penulis. Dengan cara ini, penulis berharap apa yang disampaikan mengetuk kesadaran pembaca.

*Mari sejenak kita berpikir. Mengapa manusia membutuhkan waktu yang relatif lama untuk dapat berjalan sendiri? Sementara kambing, sapi, dan kerbau – misalnya – memiliki waktu yang lebih cepat untuk dapat berjalan. Adakah hikmah di balik fenomena ini? Jawaban atas pertanyaan ini saya temukan ketika membaca tulisan Ratna Megawangi dalam buku **Yang Terbaik untuk Buah Hatiku** (2005). Beliau mengutip tulisan Eric Neumann yang memberikan jawaban atas pertanyaan di atas.*

[Kelekatan yang Dirindukan Anak Oleh: Dwi Budiyanto/wali murid SAF 2 Yogyakarta. Tulisan ini pernah dimuat dalam bulletin *Anak Salman* edisi 15/Desember 2010]

Anda dapat memanfaatkan jenis *lead* ini untuk membangun kedekatan dengan pembaca. Selain, tentu saja, segera menggiring pembaca untuk segera aktif dan terlibat dengan topik yang akan dibahas.

f. *Lead* kutipan (*quotation*)

Lead kutipan berusaha membuka tulisan dengan mengutip kata-kata orang lain. Namun, kadang bisa juga mengutip dari sumber lain, seperti kitab suci, pernyataan tokoh, dan kutipan buku. Berikut ini contoh *lead* kutipan.

Cerita tentang kota Makkah dimulai dari doa seorang ayah. “Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau.” (Q.s. al-Baqarah [2]: 128). Itulah doa Ibrahim ‘alaihissalam. Awalnya adalah sebuah doa, lalu disusul dengan cerita tentang pembentukan peradaban. Namun, doa tidak sekedar rangkaian permintaan. Doa-doa yang dipanjatkan Ibrahim merupakan bentuk kesadaran.

[Adakah Ibrahim dalam Diri Kita Oleh: Dwi Budiyanto/wali murid SAF 2 Yogyakarta. Dimuat dalam buletin *Tempias*]

Apa yang menarik dengan memanfaatkan *lead* ini? *Wallahu a’lam*. Hanya saja yang saya rasakan, *lead* ini memudahkan kita untuk mengantarkan penulis pada pembahasan yang relevan dengan kutipan. Yang perlu mendapat

catatan adalah relevansi kutipan dengan tema yang akan dibahas. Keterkaitan itu harus ada.

*Benarlah yang dikatakan Dr. Muhammad al-Ghazali di dalam bukunya *Jadid Hayataka*. Ada banyak orang menghendaki perubahan dalam dirinya lalu menunggu momentum dan waktu tertentu untuk memulai perubahan itu. Dianggapnya dengan menanti peristiwa dan momentum tertentu itu akan ada kekuatan yang akan memberinya gairah setelah kelesuan dan harapan setelah sebelumnya dilanda keputusan. “Ini adalah suatu persangkaan yang keliru,” katanya. “Mengubah kehidupan itu pertama-tama harus tumbuh dari dalam jiwa itu sendiri, sebelum segala sesuatu yang lain.”*

[*Setiap Saat Momentum Berbenah itu Ada Oleh: Dwi Budiyanto/wali murid SAF 2 Yogyakarta. Dimuat dalam buletin *Tempias**]

Kadangkala seorang penulis membuat *lead* kutipan dari sebuah puisi yang relevan. Tentu saja kutipan puisi harus disesuaikan dengan gaya tulisan, selain kesesuaian tema.

*ada saatnya aku harus pulang
karena rindu karena hasrat menggebu
buat menjenguk mu dan anakanak kita
sebuah muara tempat gelombang beradu*
[**Suminto A. Sayuti**; Pada Saatnya Aku Harus Pulang]

Rindu. Ia adalah kata yang mengekspresikan gejala jiwa untuk menghargai makna kehadiran dan kebersamaan. Jiwa yang diluluri cinta tidak akan tahan untuk berlama-lama dalam keterpisahan. Ada batas waktu tertentu yang dapat ditoleransi, tetapi lamban dan pasti ia akan diserang dahaga kerinduan. Saat itulah ia membutuhkan air yang menyejukkan: pertemuan.

[*Cinta dan Makna Kerinduan* Oleh: Dwi Budiyanto/Tulisan dalam buku *Segenggam Rindu untuk Istriku*, ProU Media: 2006]

Apa yang dapat disimpulkan dari *lead-lead* yang telah dibahas? Tentu saja setiap penulis dapat menyusun *lead-lead* yang lebih kreatif. Nah, jika dicermati *lead-lead* di atas, memiliki ciri-ciri tertentu yang perlu diperhatikan. *Pertama*, tulislah dengan ringkas. Jangan terlalu obral kata-kata. Biasanya penulis yang terlalu obral kata-kata menyebabkan tulisannya tidak efektif. Tulisan yang tidak efektif biasanya cenderung kurang perhatian terhadap isi. Tulisan menjadi membosankan karena diindah-indahkan. Ibaratnya: kaldu yang kental bisa menjadi sup yang hambar bila terlalu banyak air.

Kedua, tulislah alinea yang padat. Alinea yang disusun jangan terlalu panjang. Alinea yang terlalu panjang cenderung melelahkan. Nah, alinea yang padat akan memiliki kekuatan untuk memikat sejak awal. *Ketiga*, gunakanlah kata-kata aktif. Dengan menggunakan kata-kata aktif, *lead* akan lebih bertenaga dan punya nyawa. Penulis berusaha untuk memanfaatkan kata kerja yang ringkas dan hidup. Nah, kata-kata sifat

difungsikan untuk mempercantik dan mempertegas kalimat.

Keempat, gaetlah pembaca pada beberapa kata pertama. Hindari kata-kata yang terkesan *klise* dan bertele-tele. Latihlah ketajaman perasaan berbahasa Anda sehingga menjadi sangat peka dengan setiap pilihan kata dan pilihan struktur kalimat. Ada beberapa contoh umum ketika sebuah kata gagal menggaet pembaca. Nah, misalnya:

Dalam rangka

Akhir-akhir ini

Seperti yang telah kita ketahui bersama

Perhatikan. Betapa sulitnya pembaca untuk membaca lanjutan tulisan itu. Pembaca tidak segera tertarik. Alih-alih tertarik untuk membaca, bisa jadi tulisan itu akan dikesampingkannya. Kata-kata di atas tidak memiliki tenaga dan nyawa untuk menggerakkan pembaca. Merasa susah? Sebenarnya tidak juga. Hanya dibutuhkan sedikit usaha untuk terus belajar dan berlatih. Sembari itu asahlah rasa bahasa Anda. Nah! Tunggu apa lagi, segeralah menulis sekarang juga. []